

## PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Novi Catur Prasetyo<sup>1</sup>, Riana<sup>2</sup>, Endang Masitoh<sup>3</sup>

Universitas Islam Batik Surakarta

e-mail: caturprasetyo911@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out and analyze the effect of tax planning, deferred tax expense and audit quality on earnings management. The population of this research is the automotive and component sub-sector manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2013-2017. The sample method used in this study is purposive sampling with a total of 32 financial statements obtained. Based on the results of multiple linear regression tests assisted by the SPSS 19.0 program, the first hypothesis shows a significant effect on earnings management. The second hypothesis shows that the deferred tax expense does not affect earnings management. The third hypothesis shows that audit quality has a negative effect on earnings management.*

*Keywords : earnings management; tax planning; deferred tax expense; audit quality*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Populasi riset ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur dalam sub-sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan total 32 laporan keuangan. Hasil analisis *multiple linear regression* menggunakan Program SPSS 19.0 menunjukkan pengaruh perencanaan pajak yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba. Sementara itu, kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba; perencanaan pajak; beban pajak tangguhan; kualitas audit

### 1. PENDAHULUAN

Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas

laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak.

Disamping itu, tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh.

Selain itu di era seperti sekarang ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya.

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Perencanaan pajak adalah metode yang digunakan oleh manajemen perusahaan (wajib pajak) dalam melakukan manajemen pajak penghasilan dengan kerangka tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Pemerintah menginginkan perusahaan untuk membayar pajak semaksimal mungkin disebabkan pajak adalah sumber penerimaan negara selain sumber penerimaan lainnya yaitu minyak dan non minyak. Apabila beban pajak yang dirasakan oleh perusahaan terlalu besar maka memungkinkan manajemen perusahaan untuk menggunakan berbagai cara untuk mengelola laba (Anggreani, 2011).

Hasil penelitian Aditama *et al.*, (2014), perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian Fitrianyet *al.*, (2016) mengungkapkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Negara *et al.*, (2017) menemukan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Kualitas audit dapat menekan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya auditor diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara pemilik dan mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau entitas. Kemampuan manajemen dalam mendeteksi laba tergantung pada kualitas dan independensi dari auditor tersebut. Hasil penelitian Christiani *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Marundha *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit terhadap manajemen laba adalah :

- a. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 3. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dan pembaca dalam memahami pengaruh pajak dan audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan evaluasi terhadap perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI, khususnya mengenai perencanaan pajak, pajak tangguhan, kualitas audit, dan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akademik pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya sebagai bahan referensi bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan masalah ini.

## 4. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Perencanaan Pajak

Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Pohan (2013) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Menurut Suandy (2008), perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisir usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin.

Menurut Hidayat (2013), perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Beberapa definisi di atas pada intinya perencanaan pajak (*tax planning*) dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan untuk merencanakan agar beban pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan celah-celah aturan yang ada, tetapi tidak secara eksplisit melawan undang-undang, dan tidak dapat dipersalahkan sebagai upaya penggelapan pajak.

Tujuan perencanaan pajak secara umum menurut Pohan (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.

Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisiensikan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.

- b. Memaksimalkan laba setelah pajak.
- c. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
- d. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan, yang antara lain meliputi:
  - 1) Mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi, baik sanksi administratif maupun pidana, seperti bunga, kenaikan, denda, dan hukum kurungan dan penjara.
  - 2) Melaksanakan secara efektif segala ketentuan, undang-undang perpajakan yang terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, dan fungsi keuanganm seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPh pasal 21, pasal 22 dan pasal 23).

Jenis-jenis perencanaan pajak menurut Suandy (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pajak Nasional (*national tax planning*).
- b. Perencanaan Pajak Internasional (*international tax planning*).

Perbedaan utama antara perencanaan pajak nasional dengan perencanaan pajak internasional adalah peraturan pajak yang akan digunakan. Dalam perencanaan pajak nasional hanya memerhatikan undang-undang domestik, akan tetapi perencanaan pajak internasional di samping undang-undang domestik juga harus memperhatikan perjanjian pajak dan undang-undang dari negara-negara yang terlibat.

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Negara *et al.*, 2017; Wild *et al.*, 2004). Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian iniyaitu ukuran efektifitas perencanaan pajak. Berikut adalah formula *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) (Negara *et al.*, 2017; Wild *et al.*, 2004):

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT) it}}$$

### **Beban Pajak Tangguhan**

Menurut Waluyo (2014), pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangi dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.

Pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang pajak (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer. Selanjutnya menurut Zain (2008:186) kewajiban pajak tangguhan maupun aset pajak tangguhan dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Apabila Penghasilan Sebelum Pajak (PSP – *Pretax Accounting Income*) lebih besar dari Penghasilan Kena Pajak (PKP – *Taxable Income*), maka Beban Pajak (BP – *Tax Income*) akan lebih besar dari Pajak Terutang (PT – *Tax Payable*), sehingga akan menghasilkan

Kewajiban Pajak Tangguhan (KPT – *Deffered Tax Liability*). Kewajiban Pajak Tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang sesuai.

- b. Apabila Penghasilan Sebelum Pajak (PSP – *Pretax Accounting Income*) lebih kecil dari Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan Beban Pajaknya (BP) akan juga lebih kecil dari Pajak Terhutang (PT), sehingga akan menghasilkan Aktiva Pajak Tangguhan (APT – *Deffered Tax Assets*). Aktiva Pajak Tangguhan adalah sama dengan perbedaan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu serta adanya perbedaan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan fiskal.

Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji pada laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, akibatnya bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya. Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didasarkan pada Undang-Undang Perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada Standar Akuntansi.

### **Kualitas Audit**

Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Kualitas audit merupakan hal yang sulit untuk diukur sehingga beragam studi menggunakan beberapa operasionalisasi untuk mengukur kualitas audit, misalnya dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan besaran *audit fees* yang diterima suatu KAP. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit. Ukuran KAP juga merupakan salah satu indikator kualitas audit yang juga secara otomatis berhubungan positif dengan *audit fees* (Craswell, D.J., *et al.*, 2002). Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan jaringan KAP *Big 4* mampu mengurangi manajemen laba akrual pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. KAP besar akan selalu berusaha menjaga reputasinya karena mereka dapat kehilangan kepercayaan publik ketika melakukan kesalahan audit.

Selain itu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan. DeAngelo (1981) menyebutkan bahwa KAP *Big 4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP *non-Big 4*. Francis dan Wang (2006) juga berargumen bahwa auditor *Big 4* akan menekankan tingkat kualitas laba klien yang tinggi untuk menjaga reputasi nama mereka dari tuntutan litigasi.

## Manajemen Laba

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut teori keagenan, manajemen laba dapat terjadi karena adanya kepentingan yang berbeda antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (pengelola). Hal ini terjadi karena manajer (pengelola) mempunyai informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemegang saham dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya.

Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba adalah *fleksibilitas* akuntansi untuk menyelaraskan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

Menurut Fahmi (2011), *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earning management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya.

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain. Setiowati (2007) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contoh: merubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut Fahmi (2011) ada beberapa faktor yang

menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management* (manajemen laba) yaitu:

- a. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
- b. SAK memberikan *fleksibilitas* kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgement* dalam menyusun estimasi.
- c. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Faktor lain tumbuhnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetri informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan *principal*. *Agent* adalah manajemen perusahaan (internal) dan parsial adalah komisaris perusahaan (eksternal). Pihak parsial disini tidak hanya komisaris perusahaan, tetapi juga termasuk kreditur, *government* dan lainnya.

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Negara et al, (2007) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

## Hipotesis

### Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Aditama dan Purwaningsih, 2014). Sumomba (2010) berhasil membuktikan bahwa perencanaan pajak yang diukur menggunakan tingkat retensi pajak mampu mendeteksi praktik manajemen laba, dalam rangka merespon perubahan tarif pajak dari 28% ke 25% sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008. Sejalan dengan penelitian Sumomba, Wijaya dan Martani (2011), penelitian mereka membuktikan bahwa beberapa variabel seperti perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan bersih dan *earnings pressure* juga berpengaruh positif terhadap variabel manajemen laba. Berdasarkan hipotesis sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, artinya nilai beban pajak tangguhan yang semakin tinggi akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba juga semakin tinggi (Negara & Suputra, 2017). Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan

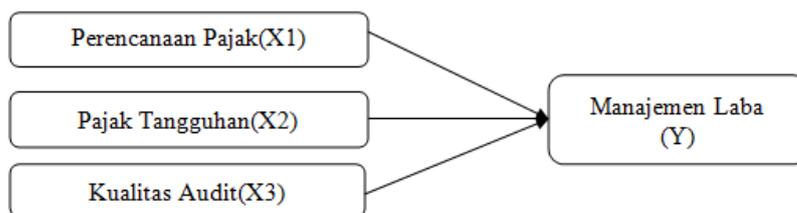
manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Deviana, 2010). Sejalan dengan penelitian Negara & Suputra (2017), membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, artinya nilai beban pajak tangguhan yang semakin tinggi akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba juga semakin tinggi. Berdasarkan hipotesis sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>** : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Kualitas Audit dan Manajemen Laba**

Lennox (1999) dan John (1999) menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor maka akan menyebabkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah. Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan jaringan KAP Big 4 mampu mengurangi manajemen laba akrual pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4. Sejalan dengan penelitian Gerayli *et al.* (2011), membuktikan bahwa variabel kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hipotesis sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>** : Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

## **5. METODA PENELITIAN**

### **Sumber Data dan Responden**

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Menurut Sugiyono (2015:225) menjelaskan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang diambil yaitu Laporan Keuangan Tahunan perusahaan manufaktur.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data-data sekunder, dimana laporan keuangan tahunan diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Indiantoro dan Supomo, 1999). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode penelitian	13
Perusahaan otomotif yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian	(1)
Perusahaan otomotif yang memiliki laba negatif selama periode penelitian	(5)
Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	7
Periode Penelitian	5
Outlier Penelitian	(3)
<b>Total Sampel yang digunakan</b>	<b>32</b>

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

a : konstanta

Y : manajemen laba

X1 : perencanaan pajak

X2 : beban pajak tangguhan

X3 : kualitas audit

b1, b2, b3 : koefisien regresi

e : standar error

## 6. PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 2, menyimpulkan bahwa variabel independen perencanaan pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,422 nilai maksimum sebesar 0,964 dan nilai *mean* 0,75316. Variabel independen beban pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0,00115, nilai maksimum sebesar 0,07329 dan nilai *mean* sebesar 0,022203073. Variabel independen kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,69. Variabel dependen manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,15596, nilai maksimum sebesar 0,20734, nilai *mean* sebesar 0,07294325.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	32	-,15596	,20734	,0042581	,07294325
Perencanaan Pajak	32	,422	,964	,75316	,104108
B.Pajak Tangguhan	32	-,00115	,07329	,0237003	,02198987
Kualitas Audit	32	0	1	,69	,471

### Hasil uji asumsi klasik

#### 1. Uji normalitas data

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan level signifikansi dari Uji K-S sebesar 0,200. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa data-data penelitian telah memenuhi distribusi normal.

#### 2. Uji multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *torelance* variabel perencanaan pajak sebesar 0,889, variabel beban pajak tangguhan 0,839, variabel kualitas audit sebesar 0,904. Hal ini berarti nilai *tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

#### 3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini mendapatkan hasil nilai P-Value variabel independen yaitu perencanaan pajak sebesar 0,690, beban pajak tangguhan sebesar 0,351 dan kualitas audit sebesar 0,358, di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai standar sebesar 0,05, maka dapat diartikan penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4. Uji autokorelasi

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan Nilai DW dari hasil pengujian didapat 1,733. Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel signifikansi 0.05 dengan n (jumlah data)=32 dan k (jumlah variabel independen)=3, maka didapat nilai dL adalah 1,2437 dan dU adalah 1,6505, maka  $4-dU=2,3495$ . Hal ini berarti nilai DW sebesar 1,733 berada pada daerah dU dan  $4-dU$  atau  $dU < DW < 4-dU$  yaitu 1,733 lebih besar dari 1,6505 dan 1,733 lebih kecil dari 2,3495, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### 1. Model regresi

$$Y = -0,166 + 0,260X_1 + 1,058X_2 - 0,073X_3$$

Dari persamaan regresi yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta adalah -0,166 artinya jika variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit dianggap konstan maka variabel manajemen laba akan konstan sebesar -0,166. Koefisien regresi variabel perencanaan pajak ( $X_1$ ) sebesar 0,260 menunjukkan bahwa kenaikan variabel perencanaan pajak sebesar 1% akan mempengaruhi kenaikan variabel manajemen laba sebesar 26% dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol. Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan ( $X_2$ ) sebesar 1,058 menunjukkan bahwa kenaikan variabel beban pajak tangguhan naik sebesar 1% akan berpengaruh terhadap kenaikan variabel manajemen laba sebesar 105,8%

dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol. Koefisien regresi variabel kualitas audit ( $X_3$ ) bernilai negatif yaitu sebesar -0,073 menunjukkan bahwa kenaikan variabel kualitas audit sebesar 1% akan berpengaruh terhadap penurunan manajemen laba sebesar 7,3% dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.

## 2. Hasil uji F

Berdasarkan hasil uji statistik didapat nilai F hitung  $< F$  tabel, yaitu sebesar  $4,892 < 2,95$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba. Dapat juga dikatakan bahwa ketiga variabel independen, yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

## 3. Hasil uji t

Dalam pengujian hipotesis untuk model regresi, derajat bebas ditentukan dengan rumus  $Df = n - k$ , di mana  $n$  = banyak sampel sedangkan  $k$  = banyaknya variabel bebas dan terikat. Berdasarkan tabel uji hipotesis di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar  $2,368 > t$  tabel sebesar  $2,05183$  dengan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai t hitung sebesar  $1,975 < \text{nilai } t \text{ tabel}$  sebesar  $2,05183$  dengan signifikansi  $0,058 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai t hitung sebesar  $-3,046 > \text{nilai } -t \text{ tabel}$  sebesar  $-2,05183$  dengan signifikansi  $0,005 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen.

## 4. Hasil uji koefisien determinasi

Hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan hasil perhitungan  $R^2$  diperoleh dalam analisis regresi berganda dan diperoleh angka koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa variansi pada variabel praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 32,1% dapat dijelaskan oleh variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit sedangkan sisanya 67,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar yang diteliti.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Walaupun pengaruhnya lemah, artinya masih banyak faktor lain yang menentukan terjadinya manajemen laba (Negara & Suputra, 2017). Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*, sehingga untuk meningkatkan nilai saham perusahaan, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia

untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan agar mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

## 2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dimungkinkan disebabkan oleh dua hal. Pertama, manajemen memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi akun beban pajak tanggungan, hal tersebut dapat disebabkan karena terdapat peraturan beban pajak tanggungan dalam akuntansi komersial dan juga akuntansi fiskal yang diatur sesuai peraturan perpajakan. sehingga membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Yulianti (2005), Waluyo (2008) dan Sumomba (2010) yang menyatakan adanya hubungan signifikan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba. Namun hasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2012) dan Setyawan (2016) yang menyatakan beban pajak tanggungan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan penurunan tarif pajak sebesar 25% pada tahun 2010.

## 3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herianti dan Marundha (2015) yang menunjukkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big 4*. Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor *Big 4* bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Christiani dan Nugrahanti (2014) menyimpulkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 7. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

### Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI sebanyak 13 perusahaan, ada 1 perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian, sehingga terdapat 7 perusahaan yang dijadikan sampel. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian 2 menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis 3 menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan

perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big Four*.

### **Keterbatasan**

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sehingga hasil dari penelitian ini sulit digeneralisasikan pada perusahaan yang lain.
2. Nilai penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit mempengaruhi manajemen laba secara bersama-sama sebesar 32,1%, sehingga perlu dicari variabel lain di luar penelitian ini.

### **Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke perusahaan yang lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba, misalnya aktiva pajak tangguhan, *corporate governance* dan lain sebagainya. Sehingga di penelitian selanjutnya menghasilkan informasi yang lebih mendukung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MODUS, Vol.26*, 33-50.
- Anggreani. (2011). Pengaruh Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro University Press*.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16*, 56-62.
- Craswell, A. T., D.J, S., & J., L. (2002). Auditor Independence and Fee Dependence. *Journal of Accounting and Economics*, pp. 253 257.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriany, L. C., Ilham, E., & Nasir, A. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon, Vol. 3*.

- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 20*. Semarang: Cetakan VI, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, D. P., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi, Vol. 3*.
- Hidayat, N. (2013). *Pemeriksaan Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Marundha, A., & Herianti, E. (2015). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Antara Perencanaan Pajak Dan Manajemen Laba. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*.
- Meutia, I. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big-5 dan Non Big-5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 333-350.
- Negara, A. G., & Suputra, I. D. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.20.3.*, 2045-2072.
- Phillips, J., M., P., & S., R. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review, Vol 78*.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, I. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, pp. 97-116.
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba*. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo. (2014). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Watkins, A., W., H., & S.E, M. (2004). Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, pp. 153—193.
- Wild, J. J., Subramanyam, K., & Halsey, R. F. (2005). *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan)*. Salemba Empat.

Yulianti. (2005). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, pp. 107-129.

**LAMPIRAN**

**Uji Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	32	-,15596	,20734	,0042581	,07294325
X1	32	,422	,964	,75316	,104108
X2	32	-,00115	,07329	,0237003	,02198987
X3	32	0	1	,69	,471
Valid N (listwise)	32				

**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05711022
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,084
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,963 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,166	,080		-2,074	,047		
	X1	,260	,110	,372	2,368	,025	,889	1,125
	X2	1,058	,536	,319	1,975	,058	,839	1,192
	X3	-,073	,024	-,474	-3,046	,005	,904	1,106

a. Dependent Variable: Y

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,622 <sup>a</sup>	,387	,321	,06009186	1,733

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
- b. Dependent Variable: Y

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,064	3	,021	5,892	,003 <sup>b</sup>
	Residual	,101	28	,004		
	Total	,165	31			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			X1	X2	X3	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1,000	,283	,204	-,073
		Sig. (2-tailed)	.	,117	,262	,690
		N	32	32	32	32
	X2	Correlation Coefficient	,283	1,000	,226	,170
		Sig. (2-tailed)	,117	.	,213	,351
		N	32	32	32	32
	X3	Correlation Coefficient	,204	,226	1,000	,168
		Sig. (2-tailed)	,262	,213	.	,358
		N	32	32	32	32
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,073	,170	,168	1,000
		Sig. (2-tailed)	,690	,351	,358	.
		N	32	32	32	32